

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, ditemukan bahwa diskriminasi terhadap pemeran utama diperlihatkan dengan penilaian terhadap tubuh perempuan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, perlakuan di tempat kerja, interaksi sosial, hingga komentar dalam ruang digital. Elemen tersebut, memperlihatkan bagaimana kekuasaan direproduksi melalui bahasa dan visual, yang kemudian membentuk realitas sosial yang menindas perempuan. Tokoh utama menjadi objek penilaian dan pelecehan, hingga memutuskan untuk menjalani operasi plastik sebagai bentuk tuntutan sosial.

Dalam drama *Mask Girl* menggambarkan berbagai bentuk mitos kecantikan yang memperkuat isu standar kecantikan. Pertama, mitos kecantikan dalam kebudayaan yang muncul saat perempuan dianggap harus memenuhi standar tertentu yang ditetapkan masyarakat dan dipromosikan oleh media. Hal ini membuat perempuan diposisikan sebagai objek yang dinilai, terutama oleh laki-laki, baik dalam interaksi langsung maupun dalam media digital. Hal tersebut sesuai dengan yang dialami oleh tokoh utama dimana ia sering terabaikan, berbeda dengan teman kantornya yang dianggap memenuhi standar kecantikan tertentu dimana ia lebih dihargai.

Kedua, mitos kecantikan dalam religi ditampilkan dalam bentuk keyakinan terhadap kecantikan seperti ajaran yang wajib diikuti. Tokoh utama secara tidak

sadar meyakini pandangan ini hingga merasa dirinya tidak berharga karena tidak sesuai dengan standar tersebut, menunjukkan bagaimana mitos kecantikan dapat mempengaruhi psikologis yang menekan perempuan.

Ketiga, mitos kecantikan yang berhubungan dengan kekerasan terhadap perempuan ditunjukkan ketika perempuan terdorong untuk menyakiti tubuhnya sendiri untuk memenuhi ekspektasi masyarakat. Keputusan yang diambil oleh tokoh utama dalam menjalani bedah plastik, tidak hanya merupakan upaya untuk memperbaiki diri, tetapi menjadi bentuk kekerasan yang tertanam dalam pikiran. Tindakan tersebut mencerminkan bagaimana perempuan rela untuk merasakan sakit demi bisa diakui secara sosial, bukan hanya keinginan pribadi saja.

Namun, dalam drama *Mask Girl* tidak hanya menampilkan perempuan sebagai korban, tetapi juga menunjukkan proses kesadaran dan perlawanan. Perubahan tokoh utama terlihat melalui hubungannya dengan anaknya, yang menjadi titik balik bagi perubahan sikap dan cara pandangnya terhadap luka yang diwariskan. Di akhir cerita, anaknya digambarkan sebagai seseorang yang mampu memahami, menerima, dan memutus siklus yang dialami oleh tokoh utama, dengan menunjukkan kasih sayang tanpa syarat. Ini menunjukkan bahwa simbol pembebasan dari mitos kecantikan dapat dilakukan melalui penerimaan diri. Dalam hal ini, drama *Mask Girl* menjadi cerminan tentang bagaimana kecantikan perempuan dikontrol oleh norma sosial dan media, serta menekankan pentingnya bagi perempuan dapat menerima dirinya secara utuh tanpa terpaksa mengikuti standar kecantikan yang sempit.

Drama *Mask Girl* menggambarkan kompleksitas yang dialami oleh perempuan akibat standar kecantikan yang ada di masyarakat Korea Selatan. Melalui tokoh utama yang mengalami marginalisasi, diskriminasi, dan objektifikasi karena penampilannya dianggap tidak sesuai dengan standar ideal. Kecantikan dalam hal ini tidak lagi bersifat personal, tetapi telah berubah menjadi alat ukur sosial yang menentukan penerimaan, pengahraaan, hingga kehidupan perempuan dalam berbagai ruang, baik dalam kehidupan sosial maupun personal. Drama ini menggambarkan bahwa perempuan sering kali dinilai dan diperlakukan berdasarkan tampilan fisik yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya patriarki, sehingga menciptakan tekanan psikologis yang dalam.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai kecantikan perempuan dalam drama Korea *Mask Girl*, terdapat beberapa saran dan masukan yang diberikan oleh penulis, diantaranya yaitu :

1. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak psikologis dari adanya pengaruh standar kecantikan dalam media korea terhadap audiens indonesia, untuk memahami bagaimana konsumsi media asing dapat mempengaruhi persepsi diri dan citra tubuh.
2. peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai isu kecantikan perempuan yang mendiskriminasi dan wacana perlawanan terhadap standar kecaantikan yang sempit. Hal ini dapat dilakukan melalui drama Korea yang lain maupun film yang mengangkat

tema serupa untuk memperluas pemahaman tentang representasi perempuan dalam media

3. peneliti selanjutnya juga bisa memperluas fokus penelitian dengan mengungkap perspektif dari karakter laki-laki dalam menggambarkan konstruksi sosial terhadap fisik perempuan.